

Efektivitas Implementasi Budaya Literasi & Numerasi dalam Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik SDN 028289 Binjai Utara

Febe Sugandi¹, Sri Nurabdiah Pratiwi², Mhd. Isman³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email : febe.sugandi12@gmail.com¹, srinurabdiah@umsu.ac.id², mhd.isman@umsu.ac.id³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi literasi dan numerasi dalam berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik siswa di kelas V. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dan kuantitatif tipe *embedded*, yakni pendekatan kualitatif sebagai metode primer dan kuantitatif sebagai metode sekunder. Responden penelitian yakni kepala sekolah, guru dan siswa SD Negeri 028289 Binjai Utara. Alat pengumpulan data ialah wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian implementasi budaya literasi dan numerasi pada pembelajaran tematik. Maka penelitian untuk siswa kelas V sudah dilakukan persiapan, pihak sekolah merasa ada kekurangan karena siswa kurang berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa kegiatan dilakukan agar siswa dapat melakukan literasi dan numerasi dengan baik dengan berpikir kritis. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara pelaksanaan gerakan literasi dan numerasi di sekolah dengan peningkatan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri 028289 Binjai Utara tahun pelajaran 2021/2022 dengan metode *snowball throwing*, *visit gallery walk* dan pojok baca dengan pohon literasi. Dari hasil penelitian terdapat interval 74-84 dengan presentasi 13% sebanyak 4 orang kategorinya tinggi dan interval 85-100 dengan presentasi 85% sebanyak 26 orang kategorinya. Artinya, semakin baik pelaksanaan literasi dan numerasi di sekolah akan semakin efektif peningkatan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Budaya Literasi, Numerasi, Pembelajaran.*

Effectiveness of Literacy & Numeracy Culture Implementation in Students' Critical Thinking in Thematic Learning at SDN 028289 Binjai Utara

Abstract

The purpose of this research is to find out how the implementation of literacy and numeracy in students' critical thinking in students' thematic learning in grade V. The research approach is qualitative and quantitative embedded type, namely qualitative approach as the primary method and quantitative as the secondary method. The research respondents were the principal, teachers and students of SD Negeri 028289 Binjai Utara. Data collection tools were interviews, observation, documentation and tests. The results of the research on the implementation of literacy and numeracy culture in thematic learning. Then the research for grade V students has been prepared, the school feels there is a shortage because students lack critical thinking in learning Indonesian. Some activities are carried out so that students can do literacy and numeracy well by thinking critically. Based on the

results of the study, it is known that there is a strong and significant influence between the implementation of the literacy and numeracy movement at school and the improvement of students' critical thinking at SD Negeri 028289 Binjai Utara in the 2021/2022 academic year using the snowball throwing method, visiting gallery walks and reading corners with literacy trees. From the research results, there is an interval of 74-84 with a presentation of 13% as many as 4 people in the high category and an interval of 85-100 with a presentation of 85% as many as 26 people in the category. This means that the better the implementation of literacy and numeracy in schools, the more effective the improvement of students' critical thinking will be.

Keywords: *Critical Thinking, Literacy Culture, Numeracy, Learning.*

PENDAHULUAN

Literasi dasar merupakan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam memahami makna yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan potensi yang dimiliki (Harahap, *et.al.*, 2022). Literasi dasar memiliki enam macam literasi yaitu literasi bahasa dan sastra, literasi numerik atau numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi kewarganegaraan, dan literasi teknologi informasi dan komunikasi. Literasi numerasi merupakan kemampuan untuk menggunakan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung didalam kehidupan sehari-hari sehingga keterampilan literasi numerasi perlu dikebalkan sejak dini untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rohim & Rahmawati, 2020). Literasi numerasi diperlukan agar peserta didik mampu berinteraksi pada era digital yang menguasai dasar-dasar matematis seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian yang mutlak dibutuhkan oleh generasi mendatang (Srihartati & Nisa, 2023).

Numerasi termasuk dalam kompetensi yang paling mendasar yang ingin dievaluasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum. Numerasi merupakan suatu kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan disposisi yang dibutuhkan siswa untuk menggunakan matematika dalam cakupan dan situasi yang lebih luas. Numerasi menuntut siswa untuk mengenali dan memahami peran matematika di dunia, memiliki disposisi dan kapasitas untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata (Mufridah & Annur, 2022).

Budaya literasi numerasi juga diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 028289 Binjai Utara sejak 2015, salah satunya budaya literasi yaitu literasi numerasi yang berhubungan dengan pembelajaran matematika tentang operasi hitung dan angka. Adanya pembelajaran matematika belum tentu dapat menumbuhkan kemampuan numerasi. Numerasi tidak hanya mencakup mata pelajaran matematika saja, namun diterapkan dalam berbagai mata pelajaran seperti pada mata pelajaran IPA (membuat bagan tabel tentang penggolongan hewan sesuai jenis makanannya), IPS (kegiatan jual beli) peserta didik dapat menghitung uangnya untuk membeli makanan dan menghitung berapa harganya, dan SBDP (menggambar bangun datar) peserta didik menggambar dengan cara mengukur menggunakan penggaris.

Sebelum adanya kata-kata literasi, sekolah juga sudah membuat kegiatan membaca dan setelah di terapkan literasi, sekolah semakin giat untuk berliterasi sebagai konsep awal multiterasi telah dipandang berdasarkan berbagai sudut pandang pembelajaran yang berbeda (Simbolon, *et.al.*, 2022). Beberapa sudut pandang tersebut antara lain adalah sudut pandang bahasa (berfokus pada teks), sudut pandang kognitif (berfokus pada berpikir),

sudut pandang budaya (berfokus pada berpikir), sudut pandang budaya (berfokus pada kelompok), dan sudut pandang pertumbuhan pengetahuan (berfokus pada tumbuhan).

Tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 seperti harapan pemerintah dan masyarakat, sangat ditentukan oleh pemahaman para pemangku kepentingan, utamanya guru. Guru harus memiliki pemahaman, kesadaran, kemampuan, kreativitas, kesabaran dan keuletan (Nirmala, 2022). Beberapa faktor misalnya: kondisi geografis, jumlah pendidikan dasar, jumlah guru yang sangat besar menyisakan masalah dalam memberikan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan pada pemahaman kurikulum secara utuh.

Literasi dan numerasi untuk mengukur kemampuan atau kompetensi yang mendasar dan dibutuhkan oleh semua murid, terlepas dari apa profesi dan cita-citanya di masa depan. Selain itu, kedua kompetensi ini perlu dikembangkan secara lintas mata pelajaran tidak hanya melalui pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Hal ini pun bertujuan untuk mendorong guru semua mata pelajaran untuk lebih fokus pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis-sistematis. Selanjutnya, mengenai ujian UN, tahun 2020 merupakan pelaksanaan UN untuk terakhir kalinya. Penyelenggaraan UN tahun 2021, akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter.

Untuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Kemendikbud akan menyederhanakannya dengan memangkas beberapa komponen. Dalam kebijakan baru tersebut, guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Tiga komponen inti RPP terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. "Penulisan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri.

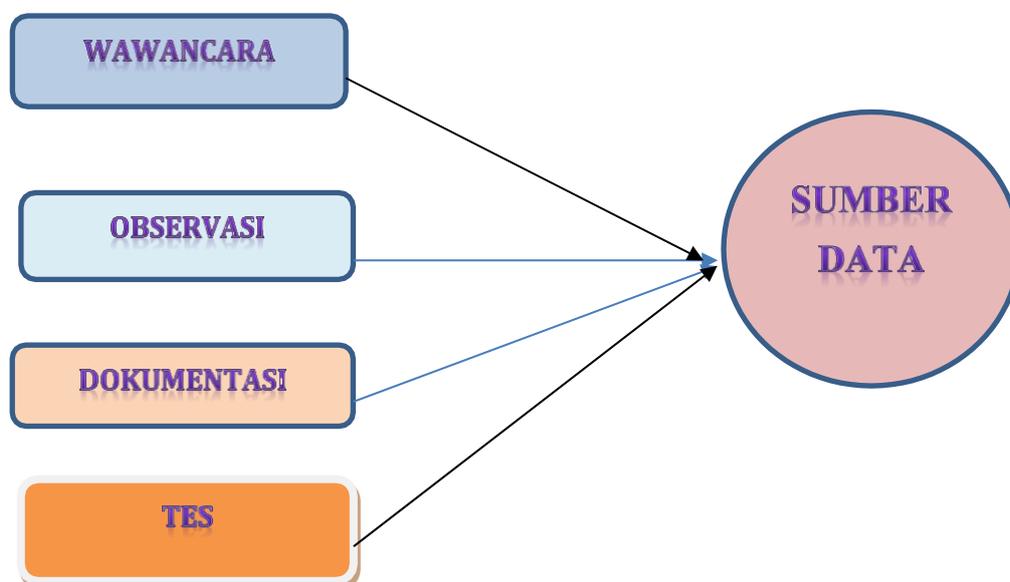
Literasi numerasi juga penting diajarkan sejak dini pada peserta didik untuk melahirkan generasi emas pada abad ke-21 dan untuk memajukan bangsa dalam ranah pendidikan (Prasrihamni, *et.al.*, 2022). Model pembelajaran literasi merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk dapat mengaitkan materi pelajaran dengan situasi di dunia nyata melalui sebuah literatur atau bacaan yang menarik. Selain itu, dengan model pembelajaran literasi ini juga dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan meningkatkan minat baca murid hingga nantinya membaca menjadi sebuah budaya. Dengan diterapkannya model pembelajaran literasi diharapkan dapat meningkatkan kreativitas berpikir murid dalam menemukan informasi dan konsep-konsep pada mata pelajaran tematik sehingga hasil belajar murid akan meningkat. Berdasarkan latar belakang di atas penulis menjadikan penelitian berjudul "Efektivitas Implementasi Budaya Literasi dan Numerasi dalam Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri 028289 Binjai Utara."

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif yang bersifat *embedded*. Pada penelitian ini metode primer adalah kualitatif sedangkan metode sekunder adalah kuantitatif. Metode primer digunakan untuk memperoleh data yang utama, sedangkan

metode sekunder digunakan untuk memperoleh data guna mendukung data yang diperoleh dari metode primer (Assingkily, 2021). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang penerapan budaya literasi numerasi dalam berpikir kritis pada pembelajaran tematik di SD Negeri 028289 Binjai Utara Kota Binjai.

Berikut ditampilkan kerangka pengumpulan data yang absah:



Gambar 1. Kerangka Pengumpulan Data

Kehadiran peneliti sangat diperlukan pada penelitian mixed methods dikarenakan dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Peneliti melakukan penelitian dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan test. terhadap penerapan budaya literasi numerasi dalam berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik di SD Negeri 028289 Binjai Utara Kota Binjai, untuk memperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah dan mengolah data informasi yang sesuai dengan penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, tes, dan studi dokumentasi. Adapun untuk analisis data menggunakan teknik reduksi data, *display data* dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya diuji keabsahan menggunakan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Literasi pada Pembelajaran Tematik di SDN 028289 Binjai Utara

Budaya literasi yang dilakukan di SD Negeri 028289 Binjai Utara. Gerakan Literasi merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Tujuan dari budaya Literasi adalah menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi, dan membentuk warga sekolah yang literat dalam hal baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya serta kewargaan. Dalam pelaksanaannya, Gerakan Literasi Sekolah menysasar ekosistem sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Rohim, 2021).

Dalam konteks sekolah, subjek dalam kegiatan literasi adalah peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan (pustakawan, pengawas), dan kepala sekolah. Semua komponen warga sekolah ini berkolaborasi dalam Tim Literasi Sekolah (TLS) di bawah koordinasi kepala sekolah dan dikuatkan dengan SK kepala sekolah. TLS bertugas untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program. TLS dapat memastikan terciptanya suasana akademis yang kondusif, yang mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah antusias untuk belajar (Aryani, *et.al.*, 2022).

Pertama, mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan menunjukkan pengembangan budaya literasi. Dalam hal ini, setiap sekolah perlu memenuhi standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kedua, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap senin untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademis, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Sekolah bisa menyelenggarakan festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya, agar literasi dapat mewarnai semua perayaan penting di sekolah sepanjang tahun.

Ketiga, mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya (Setiawan & Sudigdo, 2019).

Penerapan literasi di sekolah diterapkan sesuai dengan indikator literasi untuk mendukung penerapan literasi di kelas. Indikator literasi berbasis kelas mencakup komponen penting dalam pelaksanaan literasi di dalam kelas. Hasil data penelitian di lapangan terkait dengan kapan dimulainya literasi siswa SD Negeri 028289 Binjai Utara berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menjelaskan sebagai berikut:

"...budaya literasi sudah dijalankan sudah lama sebelum digaungkan kata literasi, guru kami sudah menerapkan program membaca yang diadakan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis di halaman sekolah selama 15 menit yang diikuti oleh siswa yang masuk pagi dan siswa yang masuk siang, diadakan di ruang kelas masing-masing karena cuaca yang semakin terik".

Lebih lanjut, Peneliti bertanya tentang guru yang mengikuti pelatihan, maka kepala Sekolah menjawab:

“...sekolah mengadakan Bimtek Literasi, sebagai narasumber guru yang telah mengikuti pelatihan tersebut yang diikuti oleh guru-guru yang ada di SD Negeri 028289 Binjai Utara selama 3 hari. Pelatihan tersebut di hadiri oleh Ibu Dra. Olivia Sembiring sebagai Kepala Bidang GTK dan Bapak Firmansyah Putra Surbakti, SH.M.H sebagai Kepala seksi GTK. Pelatihan tersebut dilaksanakan dengan antusias sekali sehingga guru-guru mengikutinya dengan semangat”.

Berdasarkan temuan-temuan di atas terkait dengan implementasi budaya literasi Binjai dapat disimpulkan bahwa literasi sudah dijalankan. Menurut Hasil wawancara pada temuan penelitian, maka budaya literasi di SD Negeri 028289 Binjai Utara sudah menunjukkan adanya penerapan budaya literasi. Berdasarkan observasi terhadap praktik siswa dalam hal membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia sudah baik, karena siswa sudah lancar membaca tetapi siswa masih kurang dalam hal berbicara untuk mengungkapkan kembali cerita yang sudah didengarnya. Hal ini masih diperlukan untuk berlatih Bahasa Indonesia dalam hal berbicara. Sehingga dapat diketahui kemampuan belajar siswa kelas V di SD Negeri 028289 Binjai Utara pada pembelajaran tematik untuk berbicara masih kurang.

Budaya Numerasi pada Pembelajaran Tematik di SD Negeri 028289 Binjai Utara

Dalam lintas pembelajaran, tahapan numerasi dalam pembelajaran merupakan tahapan yang dirasa penting dalam mengembangkan kemampuan numerasi peserta didik di sekolah (Labudasari, 2018). Implementasi numerasi dalam proses pembelajaran ini dapat dilakukan dengan upaya yang bermakna oleh bapak ibu guru di sekolah, baik itu dalam mata pelajaran matematika maupun di mata pelajaran lainnya. Masalah kontekstual dapat digunakan di awal pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami konteks maupun di akhir penjelasan untuk memperkuat pemahaman konsep peserta didik.

Salah satu cara meningkatkan kecakapan numerasi dalam pembelajaran matematika, yaitu dengan menganalisis informasi yang ditampilkan dengan berbagai bentuk seperti tabel, grafik, bagan, lalu interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi sesuatu, mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Siswa memahami pengetahuan dalam konsep numerasi dengan mudah yaitu dengan cara mengaitkan dalam kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak pemahaman yang diketahui siswa, maka semakin mudah untuk mereka dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Khakima, *et.al.*, 2021). Hal ini memotivasi siswa untuk mencari jawabannya sendiri karena sudah memahami konsep numerasi tersebut.

Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik di SD Negeri 028289 Binjai Utara

Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu, mereka akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam budaya literasi dan numerasi di SD Negeri 028289 Binjai Utara. Peneliti mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan soal tes dengan ketuntasan KKM 75.

Pembelajaran tematik berbasis budaya literasi dan numerasi efektif dalam berpikir kritis siswa di SD Negeri 028289 Binjai Utara. Cara guru membuat siswa dapat berpikir secara mandiri, Syarifudin, *et.al.* (2022) memberikan alternatif agar siswa dapat berpikir mandiri (*self talk*) sebagai berikut, yaitu *pertama*, guru meminta siswa untuk memberi jarak antar meja dan kursi antara satu siswa dengan yang lainnya. *Pertama*, guru membagikan amplop tertutup yang berisi masalah matematika dasar dan petunjuk siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penyelidikan kritis membuka cara baru dan bermakna untuk melibatkan siswa dalam pemikiran produktif tentang matematika dan membantu membangun dasar yang mendalam untuk numerasi.

Kedua, guru mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklarifikasi informasi ide siswa. Guru menggunakan pertanyaan untuk menyelidiki dan menganalisis ide dan masalah, memahami dan menilai informasi beserta ide, mengumpulkan, membandingkan dan mengevaluasi jawaban-jawaban siswa. Pembelajaran tematik berbasis budaya literasi dan numerasi efektif dalam berpikir kritis siswa di SD Negeri 028289 Binjai dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru dengan menggunakan model *snowball throwing* di mana guru memberikan 1 pertanyaan kemudian melempar kertas yang dibentuk seperti bola ke salah satu siswa. Kemudian siswa akan menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Ketiga, *critical thinking* atau berpikir kritis adalah cara berpikir manusia untuk merespon seseorang dengan menganalisis fakta untuk membentuk penilaian. Subjeknya kompleks, dan ada beberapa definisi yang berbeda mengenai konsep ini, yang umumnya mencakup analisis rasional, skeptis, tidak bias, atau evaluasi bukti faktual. Pada saat kegiatan numerasi juga, siswa dilatih mengerjakan soal-soal agar kemampuan numerasi siswa meningkat dan bisa mengerjakan soal numerasi dengan baik, guru memberikan latihan soal numerasi beserta pembahasannya. Soal numerasi juga melibatkan proses pemahaman suatu konsep, kemampuan bernalar, menyelesaikan masalah serta kemampuan dalam menerapkan konsep untuk menyelesaikan masalah. Siswa kelas V SD Negeri 028289 Binjai Utara, mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan literasi dan numerasi, masih banyak siswa yang kurang memahami secara cepat untuk mengerjakan soal-soal tersebut. Terlihat dari nilai masih di bawah KKM. Hanya beberapa orang saja yang dengan kritis dapat mengerjakan soal dengan benar. Hal ini masih perlu latihan-latihan.

Efektivitas Budaya Literasi dan Numerasi dalam Berpikir Kritis Siswa SD Negeri 028289 Binjai Utara pada Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memberikan peluang untuk pengembangan kreativitas. Hal ini disebabkan, pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep-konsep yang dipadukan. Aktivitas pembelajaran lebih banyak berpusat kepada siswa sehingga menuntut siswa untuk lebih aktif (Juliana, *et.al.*, 2023). Siswa harus siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, berpasangan, kelompok ataupun klasikal. Siswa juga harus memiliki kesiapan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif, misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana dan pemecahan masalah.

Ada beberapa model budaya literasi yang dilakukan, di antaranya: *pertama*, membaca dalam hati dengan buku pilihan masing-masing, baik buku fiksi maupun buku nonfiksi.

Dalam kegiatan budaya literasi ini, setelah anak-anak menyelesaikan proses membaca, maka anak-anak akan di minta untuk menceritakan hasil bacaannya Dalam kegiatan ini, anak-anak pun dilatih cara me-review buku yang telah dibaca secara lisan. *Kedua*, membaca terpadu, dimana anak-anak diminta untuk membacakan buku yang sudah dipilihkan oleh penulis dengan suara yang nyaring. Buku yang dibaca merupakan buku pengetahuan dan buku cerita. Bagi siswa yang masih kurang keterampilannya dalam membaca bisa mengikuti dengan mendengarkan teman-temannya membaca terpadu. Posisi duduk dibuat melingkar dan kegiatan membaca nyaring ini dilakukan secara bergantian (Rahmawati, 2021).

Setelah proses membaca selesai, maka hasil bacaan tersebut akan didiskusikan bersama-sama. Kemudian hasil yang telah didiskusikan dituliskan ke dalam daun pohon literasi yang telah dibuat. Dalam kegiatan ini, anak-anak selain dilatih untuk belajar intonasi cara membaca yang betul juga melatih anak yang masih kurang keterampilannya dalam membaca, melatih untuk berpikir kritis melalui diskusi tersebut, seperti anak dapat menyampaikan pesan moral dari buku yang telah dibaca, anak dapat menghubungkan pesan moral tersebut kedalam kehidupan sehari-hari dan juga melatih anak untuk kreatif dengan dibuatkannya projek kreatif pohon literasi. sehingga secara tidak langsung anakpun dapat belajar bagaimana cara menyelesaikan suatu masalah.

Projek kreatif ini adalah laporan hasil membaca anak, baik ketika membaca di rumah sendiri, membaca di sekolah, ataupun di dimana setiap anak yang sudah menamatkan satu buku maka harus membuat laporan dalam bentuk review yang di tuliskan ke dalam bentuk daun kemudian daun yang sudah dituliskan hasil review tersebut ditempelkan ke dalam projek kreatif pohon literasi. Adapun format laporan jurnal literasi ini terdiri dari judul buku yang dibaca, pengarang dan penerbit, jenis buku (*ebook* atau cetak), jumlah halaman. Pengambilan proyek kreatif pohon literasi dan numerasi ini dibuat layaknya sebuah pohon, kemudian dibuatlah keterangan-keterangan yang dituliskan di pohon literasi tersebut untuk mencatat histori bacaan Peserta didik yang ditulis di kertas yang dibuat seperti daun, yang berisikan tentang judul buku yang dibaca atau bisa juga dengan penggalan singkat, quotes, diksi, dan istilah-istilah baru dari buku tersebut dan hasil jawaban dari soal numerasi. Pohon literasi ini merupakan ide kreatif yang menyenangkan sekaligus bisa mengeksplorasi kegiatan peserta didik dalam budaya literasi untuk meningkatkan minat baca dan berhitung pada siswa Dengan disediakannya projek kreatif pohon literasi ini, memastikan seberapa baik kemampuan anak dalam memahami makna isi buku yang sudah dibaca.

Pembelajaran tematik adalah bentuk model pembelajaran terpadu yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa materi, pelajaran atau bidang studi menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan siswa aktif menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik (Utami & Yanti, 2022). Kegiatan literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat, yang semula siswa sudah pandai membaca dan menulis, tetapi siswa masih belum dapat mengungkapkan cerita melalui aspek berbicara ke depan. Minat baca bukanlah sesuatu yang bisa muncul tiba-tiba tetapi perlu diusahakan sejak dini dan membutuhkan bimbingan dari lingkungan orang-orang terdekatnya. Setelah dilakukan pembiasaan berliterasi, dengan sumber-sumber yang menarik seperti buku cerita, poster, sehingga dapat menghubungkan dalam kegiatan sehari-hari sehingga siswa dapat

mengungkapkan kesimpulan melalui aspek berbicara seperti menceritakan kembali maupun presentasi dari hasil diskusi.

Pembiasaan membaca sejak dini untuk menumbuhkan *growth mindset* bahwa membaca itu menyenangkan (*reading for pleasure*), hal ini sesuai penelitian Mukhyar, *et.al.* (2021). Setelah diadakan observasi dan wawancara dapat diketahui kemampuan belajar murid kelas V meningkat pada pembelajaran tematik di SD Negeri 028289 Binjai Utara. Dengan adanya literasi dan numerasi siswa dengan kegiatan yang dilakukan di kelas V, berpikir kritis siswa semakin meningkat. Peneliti melihat kegiatan yang dilakukan di kelas ketika pembelajaran Bahasa Indonesia adalah:

Pertama, melakukan metode *snowball throwing*, yaitu merupakan metode pembelajaran yang dapat menggali potensi kepemimpinan peserta didik dalam kelompok dan ketrampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Guru membentuk kelompok – kelompok dan memberikan penjelasan materi kepada ketua masing – masing kelompok. Selanjutnya, ketua kelompok menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. Kemudian, siswa diberi satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan berkaitan dengan materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. Langkah berikutnya, kertas tersebut dibuat menyerupai bola dan dilempar dari siswa satu ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit. Setelah siswa mendapat satu bola, mereka diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bolatersebut secara bergantian. Langkah terakhir adalah evaluasi.

Kedua, melakukan metode *visit gallery walk* di kelas. Model pembelajaran yang dapat merangsang serta memperkuat daya ingat peserta didik dalam proses pembelajaran karena apa yang peserta didik pelajari dilihat dan dianalisis langsung. *Ketiga*, pojok baca, siswa dapat membaca di pojok baca yang ada di kelas untuk meningkatkan minat baca di kelas dan meningkatkan kreativitas siswa. Siswa membuat pohon literasi di pojok baca sehingga siswa menjadi aktif dan suka membaca. Hasil analisis di atas yang menunjukkan adanya keefektifan penerapan budaya literasi dan numerasi terhadap pembelajaran tematik, sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan pada murid dimana siswa yang tidak mau menjawab menjadi sangat kritis dalam menjawab pertanyaan dari guru.

SIMPULAN

Dengan menerapkan budaya literasi dan numerasi terhadap pembelajaran tematik maka dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, penerapan budaya literasi yang dilakukan melalui pembelajaran tematik sudah dikatakan bagus, sudah sesuai dengan tujuan terhadap pembelajaran tematik khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 028289 Binjai Utara. *Kedua*, penerapan budaya numerasi yang dilakukan melalui pembelajaran tematik sudah baik, walaupun masih ada beberapa siswa di kelas V SD Negeri 028289 Binjai Utara yang masih kurang memahami khususnya mata pelajaran matematika.

Ketiga, siswa kelas V dapat berpikir kritis pada pembelajaran tematik di SD Negeri 028289 Binjai Utara. Karena sudah dapat menjawab soal Bahasa Indonesia dengan kritis melalui tulisan. Secara praktik, presentasi diskusi sudah baik dalam menjawab dan Siswa sudah berani mengungkapkan secara kritis dengan menggunakan metode *snowball throwing*, *visit gallery walk* dan pojok baca, maka keefektifan implementasi budaya literasi

dan numerasi pada pembelajaran tematik akan semakin baik. *Keempat*, implementasi budaya literasi dan numerasi dalam berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik sudah efektif. Siswa sudah dapat dikatakan efektif secara hasil test tetapi secara lisan masih ada kekurangan, siswa belum dapat mengungkapkan secara kritis dalam pembelajaran tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, I., Nadia, R., Susanti, M., Musriandi, R., Irfan, A., Anzora, A., ... & Maulida, M. (2022). Peningkatan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Unaya*, 3(2), 37-41. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/Abdimas/article/view/3522>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089-2098. <https://scholar.archive.org/work/yoo7ghqtfbbatnuqumge24a7qe/access/wayback/https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/2400/pdf>.
- Juliana, R., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Penerapan Gerakan Literasi Terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(3), 951-956. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/265>.
- Khakima, L. N., Marlina, L., & Zahra, S. F. A. (2021, December). Penerapan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Siswa MI/SD. In *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI* (Vol. 1, pp. 775-792). <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/semai/article/view/430>.
- Labudasari, E. (2018, October). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018*. STKIP Bina Bangsa Getsempena. <https://repository.bbg.ac.id/handle/676>.
- Mufridah, L., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101-112. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/dawuhguru/article/view/454>.
- Mukhyar, M., Refika, R., Candra, E., Nurhasanah, N., & Wardana, A. (2021). Menumbuhkan Literasi Enterpreneurship pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ar-Ribhu*, 4(1), 132-168. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Ar-Ribhu/article/view/289>.
- Nirmala, S. D. (2022). Problematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 393-402. <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/8851>.
- Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala pendas*, 8(1), 128-134. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/1922>.
- Rahmawati, A. N. (2021, December). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. In *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai-Nilai Islami)* (Vol. 4, No. 1, pp. 59-65). <https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/SIMANIS/article/view/1502>.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230-237. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/pd/article/view/10412>.

- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62. <https://journals.ums.ac.id/varidika/article/view/14993>.
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019, April). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4703>.
- Simbolon, M. E., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 532-542. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/2449>.
- Srihartati, Y., & Nisa, K. (2023). Hubungan Program Literasi Dasar dengan Minat Baca Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 168-178. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/3263>.
- Syarifudin, S., Yulianci, S., Ningsyih, S., Haryati, M. S., Mariamah, M., & Irfan, I. (2022, August). Pengaruh Pembelajaran dengan Metode Teaching at The Right Level (TaRL) Terhadap Kemampuan Literasi Dasar Siswa. In *Seminar Nasional Taman Siswa Bima* (pp. 22-27). <http://semnas.tsb.ac.id/index.php/prosiding/article/view/147>.
- Utami, N. P., & Yanti, P. G. (2022). Pengaruh Program Literasi terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8388-8394. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3825>.